

BAB I

PENDUHLUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam menentukan masa depan bangsa, seperti tercantum dalam Undang-Undang RI. No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, sebagai berikut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, 2003: 37). Pendidikan seharusnya tidak diletakkan dan dikelola sebagai paket pengembangan jiwa atau kepribadian hingga keterampilan, tetapi pemberian fasilitas bagi setiap manusia untuk bisa memahami dan menyelesaikan sebanyak mungkin masalah (Isjoni, 2006: 144).

Salah satu institusi pendidikan yang turut berperan dan bertanggung jawab dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang potensial adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah menengah kejuruan (SMK) menurut pasal 15 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional didefinisikan sebagai berikut “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Lebih spesifik dijelaskan dalam PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan

Nasional “pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan yang megutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu”.

Sedangkam dalam buku I kurikulum SMK 2004, bahwa tujuan pendidikan SMK adalah sebagai berikut.

1. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga tingkat menengah sesuai dengan tingkat kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Mempersiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih, dalam berkometensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian ahri baik secara mandiri maupun melalui jenjang yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Oleh karena itu SMK dituntut untu menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi dalam keahlian tertentu, salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan di SMK adalah peserta didik (Anonim, 2010: 2). Ketika angka-angka pengangguran meningkat, institusi sekolah selalu menuai badai tudingan masyarakat dan dunia kerja karena tidak mampu melahirkan lulusan yang bermutu (Danim, 2007: 10). Untuk menunjang proses dan keberhasilan belajar, maka peserta didik perlu seleksi terlebih dahulu. Salah satu landasan yang rasional tentang seleksi penerimaan peserta didik baru SMK adalah UU RI No 23 pasa 12 (b) tahun 2003 menegaskan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”.

Saat ini pemerintah Indonesia mempunyai program dalam dunia pendidikan, yaitu untuk SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMA. Program SMK yang lebih besar dibandingkan dengan SMA dilakukan dengan alasan bahwa peserta didik SMK dituntut untuk menguasai skill serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. SMK dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi ketrampilan kerja, maka dari itu saat ini banyak perusahaan yang membutuhkan lulusan dari SMK Riyanti (Kusnadi, 2010: 3).

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal, sekolah tidak hanya menjalankan program pengajaran dan administrasi saja, tetapi juga dilengkapi dengan program layanan bimbingan dan konseling. Pada konteks pendidikan dalam jalur formal, posisi bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari program pendidikan, yang membantu siswa agar dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal, berikut menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah yang dirasakan siswa, baik yang berkaitan dengan permasalahan belajar, pribadi, sosial maupun karir (Rambu-rambu Pedoman Penyelenggaraan BK, 2007: 1).

Dilihat dari segi usia, siswa sekolah menengah seperti SMK adalah individu-individu yang berusia sekitar 15-18 tahun, yakni individu-individu yang sedang menjalani usia remaja (*adolescence*) Hurlock (Fathonah, 2010: 2). Pada masa tersebut siswa berhadapan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipelajari dan diselesaikan demi keberhasilan pada masa berikutnya. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, selain ditentukan oleh tingkat kematangan dirinya ditentukan pula oleh lingkungan luar dirinya yang kondusif pada saat tugas-tugas perkembangan itu muncul.

Menurut Super (Osipow, 2004: 157) dalam tugas perkembangan karir remaja berada pada tahap eksplorasi, pada tahap ini remaja mulai memikirkan berbagai alternatif pekerjaan, pencarian peran dan jati diri di sekolah. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa remaja pada tahap perkembangan karir, mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan serta potensi yang dimilikinya.

Pada sisi lain, tidak sedikit remaja yang dengan mudah dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karirnya. Secara singkat, masalah-masalah yang sering muncul sehubungan dengan perkembangan remaja pada aspek kognitif adalah bersikap negatif terhadap guru dan pelajaran, merasa rendah diri (*inferiority complex*), dan merasa kesulitan dalam memilih bidang pendidikan (jurusan, program studi, atau jenis sekolah) yang cocok dengan dirinya, artinya dalam bidang karir permasalahan yang dihadapi remaja adalah kesulitan dalam mengambil keputusan dari berbagai alternatif pilihan karir yang ada Makmun (Fathonah, 2010: 3).

Siswa yang terhambat dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir, menunjukkan ketidak pedulian terhadap karirnya di masa depan, tidak mempunyai rencana karir, tidak memiliki kematangan karir, ragu dalam mengambil keputusan karir, dan sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Budiain (2002: 260) yang salah satu temuannya mengungkapkan bahwa 90% siswa sekolah menengah di Kabupaten Bandung menyatakan bingung dalam memilih karir di masa depan.

Permasalahan di atas menggambarkan bahwa masih banyak siswa sekolah menengah yang mengalami kesulitan dalam membuat keputusan karir. Pembuatan keputusan karir merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk mencari alternatif-alternatif karir, membandingkannya serta menetapkan pilihan (Gati & Asher, 2001: 331). Pembuatan keputusan karir harus dilakukan dengan baik oleh siswa, karena akan berpengaruh terhadap karirnya di masa depan.

Pada kenyataannya tidak semua orang dapat dengan mudah untuk mengambil suatu keputusan, adakalanya individu mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dalam menentukan alternatif mana yang seyogyanya harus mereka pilih. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock (2003: 485) bahwa banyak remaja yang mengalami kebimbangan, ketidakpastian dan stres dalam pembuatan keputusan. Seperti halnya dengan siswa SMK dalam menentukan karirnya, berikut ini beberapa penelitian mengenai pengambilan keputusan remaja.

1. Friedman pada tahun 1991 melakukan studi terhadap 1843 remaja di Israel, tentang jenis keputusan yang dihadapi remaja kelas IX, X dan XI. Pengambilan keputusan tersebut berkaitan dengan memilih sekolah menengah lanjutan (bagi siswa kelas IX), memilih jurusan (siswa kelas X), dan menentukan pilihan pekerjaan dalam dunia militer (siswa kelas XI). Hasil penelitiannya antara lain menyimpulkan bahwa masalah yang banyak dihadapi siswa adalah masalah kependidikan (43% seputar pendidikan dan karir). Masalah yang paling serius yang dihadapi oleh siswa dari 43% masalah pendidikan dan karir adalah permasalahan dalam memilih jurusan sebesar 46% dan memilih sekolah menengah (26%).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Taveira *et al* , menyimpulkan bahwa stres tingkat tinggi pada remaja diasosiasikan dalam kegiatan eksplorasi dan pembuatan keputusan karir. Di sisi lain, sejumlah kesulitan dalam pembuatan keputusan pada, remaja bisa juga bersifat adaptif karena dapat meningkatkan motivasi untuk meminta bantuan kepada orang lain (Fathonah, 2010: 4-5).

Hasil penelitian-penelitian di atas mempunyai kesamaan yaitu menggambarkan bahwa masih banyak remaja (siswa) yang mengalami kesulitan dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan karir. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa ada tindakan yang tepat, maka para siswa akan terus menerus membuat keputusan karir tanpa alasan yang tepat dan tentu akan berpengaruh terhadap karirnya di masa depan.

Sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa dalam menghadapi permasalahan karir yang dihadapinya adalah dengan menyusun suatu layanan bimbingan karir yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir siswa. Bimbingan karir ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan/ profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan yang telah dimasukinya Winkel (Setyawati, 2009: 1). Bimbingan karir juga merupakan suatu proses membentuk seseorang untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerja itu untuk akhirnya dapat memilih bidang pekerjaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut Natawidjaja (Setyawati, 2009: 1). Apabila informasi tentang karir dan profesi sudah dipahami sejak dini, maka siswa akan memiliki keyakinan dalam memilih program studi dan Perguruan Tinggi sehingga tidak lagi terjadi kebingungan atau salah memilih jurusan karena bekal dan referensi yang cukup sudah didapat sejak dini.

Proses perkembangan karier siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami perubahan dalam pemilihan karier karena beralih dari fase tentatif

menuju fase realistik serta dengan adanya masalah-masalah yang berasal dari dalam diri, luar diri, dan keduanya (Rahma, 2010: 125). Kondisi sosial, ekonomi, budaya yang mengalami perubahan kearah perkembangan minat, sikap, harapan dan kemampuan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karier yang merupakan bagian dari proses perkembangan karier dalam perencanaan hidup (*life planning*). Oleh karena itu kematangan memilih karier yang meliputi; (1) pemahaman dan kemampuan membuat rencana yang tepat, (2) sikap konsisten terhadap tanggungjawab, (3) kesadaran terhadap segala faktor internal yang harus dipertimbangkan dalam membuat keputusan karier Winkel (Rahma, 2010: 125).

Dari wawancara peneliti dengan siswa SMK N 2 Pacitan yang duduk di bangku kelas III , diperoleh informasi bahwa banyak permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan persiapan dalam menghadapi dunia kerja dan pemilihan karier. Masalah-masalah dengan persiapan memasuki dunia kerja diantaranya ada beberapa siswa yang belum mampu mengembangkan kariernya yaitu ketika siswa sudah memilih jurusan sesuai dengan yang dipilihnya di SMK ia belum dapat menguasai jurusan yang dipilihnya dan merasa belum mampu, belum siap ketika memasuki dunia kerja dan belum mengambil keputusan, siswa merasa bingung apakah terus melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi atau bekerja. Untuk masalah pilihan karier yang dialami siswa adalah dari faktor internal dan eksternal.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa untuk mencapai tingkat kematangan dalam suatu tahap tertentu atau mencapai tingkat kematangan yang komprehensif siswa yang bersangkutan berulang kali melakukan pertimbangan dan penilaian kembali sesuai potensi diri, nilai-nilai, pengaruh lingkungan yang

senantiasa berubah-ubah (Munandir, 1996: 90). Agar siswa dapat melakukan pertimbangan dan penilaian secara tepat, maka diperlukan layanan bimbingan karier di sekolah, solusi untuk mengatasi masalah-masalah karier dan strategi dalam rangka mematangkan kemampuan memilih, merencanakan karier dan mengembangkan karier siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan bimbingan karir siswa SMK RSBI di SMK N 2 Pacitan.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah, “Bagaimana karakteristik pengelolaan bimbingan karir siswa SMK RSBI di SMKN 2 Pacitan?”.

Dalam penelitian ini tidak membahas mengenai semua pengelolaan bimbingan karir siswa di SMK RSBI di SMKN 2 Pacitan. Penelitian mengambil tiga bagian dari fokus penelitian. Adapun Sub fokus penelitian ini terbagi menjadi tiga.

1. Bagaimana karakteristik materi bimbingan karir siswa SMK RSBI di SMKN 2 Pacitan?
2. Bagaimana karakteristik aktivitas siswa SMK RSBI dalam bimbingan karir di SMKN 2 Pacitan?
3. Bagaimana karakteristik aktivitas konselor dalam bimbingan karir siswa SMK RSBI di SMKN 2 Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan focus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan karakteristik materi bimbingan karir siswa SMK RSBI di SMKN 2 Pacitan.
2. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas siswa SMK RSBI dalam bimbingan di SMKN 2 Pacitan.
3. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas konselor dalam bimbingan karir siswa SMK RSBI di SMKN 2 Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang terkait terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya manajemen dalam Bimbingan Karir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMK

Memberikan balikan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan khususnya layanan bimbingan karier.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan untuk mengambil kebijaksanaan dalam usaha meningkatkan pelaksanaan bimbingan konseling, khususnya bimbingan karier dalam rangka mengembangkan karier siswa.

c. Bagi Konselor

Sebagai balikan terhadap program bimbingan karier yang telah dilaksanakan, dan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas konselor dalam membantu mengembangkan karier siswa.

d. Bagi Guru

Sebagai masukan agar senantiasa berpartisipasi dan bekerjasama dalam rangka meningkatkan program bimbingan karier di sekolah guna membantu siswa mengembangkan karier yang dipilihnya serta dapat mengambil keputusan karier.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan adalah proses pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan dan kerja sama orang-orang lain
2. Bimbingan karir adalah suatu upaya bantuan terhadap peserta didik agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depan sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab
3. Konselor sekolah adalah tenaga profesional yang telah dipersiapkan oleh lembaga atau instansi pendidikan yang berwenang yaitu membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalahnya, baik masalah pribadi, sosial, belajar maupun masalah karier.

4. Rintisan SMK Bertaraf Internasional adalah SMK nasional yang telah memenuhi seluruh standar nasional pendidikan, menerapkan sistem kredit semester dan dalam proses menuju SMK bertaraf internasional